

**ANALISIS IMPLIKATUR DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA
ANIME SUKIPPU TO ROOFAA EPISODE 1-3 KARYA MISAKI
TAKAMATSU**

K.A.N. Dewi¹, I.K. Antartika², K.E.K. Adnyani³

¹²³Jurusan Bahasa Jepang
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹ayu.nadyasari@undiksha.ac.id, ²kadek.antartika@undiksha.ac.id,
³krishna.adnyani@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis dan fungsi implikatur dalam tuturan interogatif pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan prinsip relevansi Sperber & Wilson (1995), yaitu bagaimana konteks memandu mitra tutur dalam menginterpretasikan maksud tersirat, serta dikombinasikan dengan teori klasifikasi Yule (2006) untuk mendeskripsikan jenis implikatur dan teori Leech (1983) untuk menganalisis fungsi implikatur dalam tuturan interogatif. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat dari dialog *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 yang menggambarkan interaksi sosial antara karakter. Hasil penelitian menunjukkan adanya 38 tuturan interogatif yang mengandung implikatur. Adapun jenis-jenis implikatur yang ditemukan, yaitu: implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan berskala dan implikatur konvensional. Implikatur percakapan umum merupakan jenis implikatur yang paling dominan dalam tuturan interogatif, karena maksud tuturan mudah dipahami oleh mitra tutur tanpa memerlukan pengetahuan tentang topik yang dibicarakan. Sementara fungsi implikatur dalam tuturan interogatif, meliputi: fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Fungsi ekspresif, merupakan fungsi yang paling banyak digunakan dalam tuturan interogatif. Hal ini bisa diketahui modus tuturan interogatif kerap digunakan dalam menyampaikan maksud penutur saat menyampaikan ungkapan simpati, minat, kegembiraan dan keingintahuan penutur terhadap mitra tutur.

Kata kunci: Implikatur; Pragmatik; *Sukippu to Roofaa*; Tuturan Interogatif

Abstract

This research aims to examine the types and functions of implicatures in interrogative utterances within episodes 1-3 of the anime Skip and Loafer by Misaki Takamatsu. Employing a qualitative approach, the study utilizes Sperber & Wilson's (1995) relevance principle which explains how context guides the hearer in interpreting implicit meanings combined with Yule's (2006) classification theory to describe the types of implicatures and Leech's (1983) theory to analyze their functions. Data were collected using observation and note-taking methods from the anime's dialogues depicting social interactions among the characters. The research identified a total of 38 interrogative utterances containing implicatures. These were categorized into four types: generalized conversational, particularized conversational, scalar conversational, and conventional implicatures. The generalized conversational implicature was the most dominant type, as the intended meaning is easily understood by the hearer without requiring specific contextual knowledge about the topic. The functions of these implicatures were classified as assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. Notably, the expressive function was the most frequently used, indicating that the interrogative mode is often employed by speakers to convey intentions such as sympathy, interest, joy, and curiosity toward the hearer.

Keywords: Implicature; Pragmatics; *Sukippu to Roofaa*; Interrogative Utterance

PENDAHULUAN

Kegiatan berkomunikasi tidak lepas dari tuturan yang digunakan untuk mengutarakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur (Mulya et al., 2021). Komunikasi manusia melibatkan tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung menyampaikan pesan secara jelas, sementara tuturan tidak langsung menyiratkan makna lain di balik kata-kata, memerlukan pemahaman konteks percakapan untuk menangkap makna sesungguhnya. Penutur dapat menyampaikan informasi lebih banyak daripada yang diungkapkan secara langsung kepada mitra tutur melalui kode atau tanda (Legisyha et al., 2024). Fenomena ini dikenal sebagai implikatur dalam kajian pragmatik. Makna suatu tindak tutur bergantung pada elemen-elemen seperti pembicara, pendengar, tempat, waktu, dan keadaan terjadinya tindak tutur (Pramesti et al., 2019).

Proses komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata dalam bahasa, tetapi juga melibatkan tindakan yang dilakukan penutur melalui ungkapan tersebut, yang dikenal sebagai tindakan tutur (Nurzabera et al., 2024). Setiap tindak tutur, baik langsung maupun tidak langsung, dapat dianggap sebagai tindakan yang memengaruhi muka, yang dapat bersifat positif maupun negatif (Pramesti, 2020). Implikatur adalah makna tersirat yang timbul ketika penutur menyampaikan maksud yang berbeda dari apa yang diucapkan secara harfiah, dengan mengandalkan konteks. Implikatur tersebut kemudian ditemukan muncul dalam tuturan interogatif, di mana penutur sengaja menyampaikan maksud secara tersembunyi untuk mencapai tujuan dan fungsi tertentu, seperti menjaga hubungan sosial atau menyampaikan emosi secara halus. Tuturan interogatif sering menjadi fokus kajian karena menawarkan cara yang lebih halus dan sopan untuk menyampaikan maksud, seperti permintaan atau keluhan, dibandingkan modus imperatif atau deklaratif. Meskipun tuturan imperatif dan deklaratif juga dapat digunakan secara tidak langsung dan mengandung implikatur, sifat interogatif secara inheren lebih efektif dalam menyampaikan maksud penutur tanpa terkesan memerintah atau terlalu eksplisit. Dalam komunikasi sehari-hari, implikatur dalam tuturan interogatif berperan penting untuk membangun interaksi harmonis, khususnya dalam konteks bahasa Jepang yang tercermin melalui media seperti *anime*.

Penutur bahasa Jepang dikenal menghindari penyampaian langsung, kritik terbuka, pertentangan, dan menyinggung mitra tutur (Astawa et al., 2017). Jepang adalah negara dengan tingkat kesopanan yang tinggi (Pramesti et al., 2019). Tuturan interogatif digunakan untuk menyampaikan maksud secara halus, menjaga harmoni sosial. Dalam *anime*, tuturan interogatif dengan implikatur memungkinkan penutur menyampaikan emosi, harapan, atau intensi secara tidak eksplisit, memperkaya dinamika komunikasi. Namun, ketidaklangsungan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman jika mitra tutur gagal menangkap maksud tersirat. Oleh karena itu, memahami implikatur, termasuk jenis dan fungsinya, menjadi krusial dalam komunikasi sehari-hari yang digambarkan dalam *anime*. Pemahaman ini sangat ditentukan oleh berbagai variabel kontekstual, seperti pengetahuan latar belakang, situasi, dan identitas penutur dan mitra tutur, yang memandu pendengar dalam menginterpretasikan maksud tersirat.

Penelitian ini mengadopsi teori prinsip relevansi Sperber dan Wilson (1995), yang menjelaskan bagaimana makna tersirat diproses dan diinterpretasikan berdasarkan efek kognitif dan usaha pemrosesan yang memerlukan konteks (Sperber & Wilson, 1995). Teori ini relevan karena mampu menguraikan mekanisme implikatur tanpa bergantung pada pelanggaran maksim percakapan Grice, cocok untuk mengkaji komunikasi tidak langsung dalam budaya Jepang. *Anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 dipilih, karena menggambarkan interaksi sehari-hari yang kaya nuansa komunikasi Jepang, dengan dialog yang mencerminkan karakteristik komunikasi penutur bahasa Jepang seperti ketidaklangsungan dan kesopanan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur dan implikatur dalam drama, film, dan *anime*. Contohnya, penelitian oleh Ajis & Susanti (2021) yang fokus pada klasifikasi Searle & implikatur Grice; Kuku & Rusmiyati (2022) yang mengidentifikasi implikatur umum dan khusus Yule; Sumiati, et al., (2022) yang mengeksplorasi fungsi implikatur melalui pelanggaran

maksim Grice; Dewi & Aibonotika (2022) yang relevan dalam menganalisis tuturan interogatif; serta Malayu, et al., (2023) yang meneliti *aimai* dan fungsi implikatur Leech.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan, seperti tidak secara spesifik menganalisis jenis tuturan interogatif, kurang mendeskripsikan jenis implikatur percakapan berskala atau implikatur konvensional Yule (2006), atau tidak menggunakan fungsi implikatur Leech (1983) secara komprehensif. Selain itu, belum ada penelitian yang secara sistematis dan eksplisit menggunakan teori prinsip relevansi Sperber dan Wilson (1995) untuk memahami peran konteks kognitif mitra tutur dalam interpretasi implikatur dalam komunikasi bahasa Jepang, baik dalam media anime, film, maupun drama. Konteks kognitif, yang mencakup praanggapan, merujuk pada kumpulan asumsi, pengetahuan bersama, dan informasi latar belakang yang dimiliki mitra tutur untuk memproses dan menginterpretasikan makna tersirat dari tuturan.

Teori relevansi menekankan bahwa interpretasi implikatur bergantung pada prinsip relevansi, di mana mitra tutur mencari makna yang paling optimal berdasarkan usaha kognitif minimal dan efek kontekstual maksimal. Pendekatan ini yang dikombinasikan dengan klasifikasi implikatur Yule (2006) dan fungsi implikatur Leech (1983) menjadi dasar bagi analisis holistik terhadap tuturan interogatif dalam anime, sehingga bertujuan mengisi celah dalam pemahaman komunikasi tidak langsung yang menekankan harmoni sosial dalam budaya Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi implikatur dalam tuturan interogatif pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu, dengan mengintegrasikan ketiga kerangka teoretis tersebut secara komprehensif.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1. Apa sajakah jenis-jenis implikatur dalam tuturan interogatif pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu? 2. Bagaimanakah fungsi implikatur dalam tuturan interogatif yang terdapat pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis data alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis deskriptif bertujuan menggambarkan data apa adanya tanpa generalisasi universal (Sugiyono, 2022).

Data penelitian ini bersifat kualitatif, melibatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari implikatur dalam tuturan interogatif semua tokoh pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3. Pemilihan episode 1-3 dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Kriteria yang digunakan adalah dominasi tuturan interogatif yang secara signifikan memunculkan implikatur, karena episode tersebut kaya akan interaksi awal dalam membangun persahabatan dan keluarga antarkarakter. Data dari episode 1-3 ditetapkan sebagai representatif untuk tujuan penelitian, mengingat episode 4-12 lebih banyak berfokus pada pernyataan lugas dan pertanyaan langsung. Sementara itu, data sekunder diambil dari jurnal, buku, dan artikel hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis implikatur.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Langkah-langkahnya meliputi: 1. Menyaksikan dan menyimak *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 melalui platform Netflix untuk memahami konteks percakapan dan mengidentifikasi tuturan interogatif yang berpotensi mengandung implikatur; 2. Mentranskrip setiap tuturan interogatif yang teridentifikasi; 3. Menandai dan mencatat dialog yang mengandung jenis dan fungsi implikatur sesuai rumusan masalah, lalu mengorganisasikannya menggunakan kartu data; 4. Memberikan pengkodean pada data. Prosedur pengodean ini dilakukan dengan format: [Nomor Episode / Durasi Waktu]. Contoh: 1/04:54. Kode ini berfungsi untuk memudahkan penelusuran kembali konteks data pada sumber aslinya; 5. Melakukan reduksi data awal dengan memilah data yang paling relevan dan kuat sebagai representasi fenomena implikatur dalam tuturan interogatif.

Analisis data menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Metode padan digunakan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan dan menganalisis fungsi

implikatur. Teknik PUP menggunakan analisis mendalam peneliti untuk menentukan unsur relevan, khususnya daya pilah pragmatis. Untuk meminimalisasi subjektivitas dan memastikan kredibilitas temuan, analisis ini diperkuat melalui triangulasi. Langkah-langkah analisis data: 1. Menyiapkan data tuturan interogatif yang mengandung implikatur; 2. Menganalisis setiap implikatur: mendeskripsikan jenis implikatur dengan mengkombinasikan prinsip relevansi Sperber & Wilson (1995) dan klasifikasi Yule (2006), menganalisis fungsi implikatur menggunakan teori Leech (1983); 3. Menginterpretasikan dan mendeskripsikan data secara mendalam; 4. Menyimpulkan hasil analisis.

Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi: a. Pengecekan kesamaan data antara data yang dikumpulkan dengan data serupa, dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi implikatur, dianalisis dengan teori Yule (2006), Sperber & Wilson (1995), dan Leech (1983). b. *Expert judgement* dari dosen pembimbing dan penguji untuk verifikasi dan konsultasi analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis implikatur dalam tuturan interogatif pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3, ditemukan sebanyak 38 tuturan interogatif yang mengandung implikatur. Data ini dianalisis dengan mengkombinasikan prinsip relevansi Sperber & Wilson (1995) dan teori klasifikasi Yule (2006) untuk jenis implikatur, serta teori Leech (1983) untuk fungsi implikatur.

Tabel 1. Jenis Implikatur Tuturan Interogatif

Inferensi Mitra Tutur	Jenis Implikatur	Jumlah
Konteks Umum (berdasarkan konteks situasi)	Percakapan Umum	18
Konteks Khusus (konteks spesifik di luar konteks situasi)	Percakapan Khusus	15
Skala (たくさんない、みんな)	Percakapan Berskala	2
Kata (まだ、ていうか)	Konvensional	3
Total		38

Tabel 2. Fungsi Implikatur Tuturan Interogatif

Fungsi Implikatur	Jumlah
Asertif	7
Direktif	9
Ekspresif	15
Komisif	6
Deklaratif	1
Total	38

Secara keseluruhan, implikatur percakapan umum (18 data) dan fungsi ekspresif (15 data) menunjukkan dominasi yang signifikan dalam temuan. Implikatur percakapan sendiri mengacu pada pesan tersirat dari pembicara dalam membuat suatu ujaran (Wedananta et al., 2020). Dominasi implikatur percakapan umum mengindikasikan bahwa pesan tersirat pada tuturan interogatif mudah dipahami hanya berdasarkan konteks umum yang tersedia dalam situasi, sehingga meminimalkan usaha pemrosesan dan potensi kesalahpahaman mitra tutur. Kombinasi dominan implikatur percakapan umum dan fungsi ekspresif (menyampaikan perasaan atau minat) secara kolektif menguatkan interpretasi bahwa tuturan interogatif berfungsi sebagai strategi linguistik untuk memelihara harmoni sosial. Implikatur menjadi sarana yang halus untuk menyampaikan emosi, simpati, atau kekhawatiran tanpa terkesan memaksa atau terlalu lugas. Kecenderungan ini sejalan dengan prinsip relevansi, yang mendukung interpretasi makna tersirat yang paling optimal dengan meminimalkan usaha pemrosesan kognitif mitra tutur.

Jenis Implikatur

1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah makna tambahan yang bisa dipahami tanpa perlu informasi khusus atau konteks tertentu (Yule, 2006).

Data 1.



Gambar 1. Fumi bertanya Mitsumi mengobrol dengan siapa saja

Konteks: Mitsumi menelepon Fumi sahabatnya untuk berbagi pengalaman hari pertama sekolah di Tokyo.

Situasi: Saat menelepon, Mitsumi menceritakan bagaimana pengalaman di hari pertama sekolah yang secara garis besar sukses. Fumi kemudian bertanya apakah Mitsumi sudah mengobrol dengan teman baru. Mitsumi kemudian bercerita ia sudah berteman dengan dua orang.

Tuturan:

ふみ: みつみちゃんは誰かとしゃべれたか?

Fumi: *Mitsumi chan wa dareka to shabereta ka?*

Fumi: 'Apa kau berbicara dengan seseorang, Mitsumi?'

美津未: フフン 2 人ほど友達が出来た。

Mitsumi: *Fufun futari hodo tomodachi ga dekita.*

Mitsumi: 'Aku bahkan berteman dengan dua orang.'

(1/00:16:37)

Analisis:

a) Efek Kognitif

Fumi menanyakan interaksi sosial Mitsumi untuk memastikan ia beradaptasi di sekolah baru. Mitsumi memahami kekhawatiran dan antusiasme Fumi, lalu merespons positif dengan berbagi pengalamannya.

b) Usaha Pemrosesan

Konteks hari pertama sekolah membuat pertanyaan mudah dipahami. Mitsumi langsung mengaitkan pertanyaan dengan keinginan Fumi untuk mengetahui dengan siapa ia berbicara.

Implikatur dari pertanyaan interogatif Fumi, みつみちゃんは誰かとしゃべれたか? adalah implikatur percakapan umum. Implikatur ini muncul karena dalam konteks hari pertama sekolah di Tokyo, Mitsumi memahami bahwa Fumi tidak sekadar bertanya, melainkan menyiratkan dukungan emosional dan kepedulian terhadap kemampuannya beradaptasinya. Pertanyaan tersebut, relevan dengan situasi Mitsumi, mengundang respons dan mengarahkan pada pemahaman bahwa Fumi mengkhawatirkan proses adaptasinya.

2. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah makna tambahan yang hanya bisa dipahami jika pendengar mengetahui konteks atau informasi spesifik yang relevan dengan percakapan (Yule, 2006).

Data 2.



Gambar 2. Shima bertanya kondisi Mitsumi

Konteks: Mitsumi merasa diabaikan teman sekelas setelah insiden muntah di upacara masuk. Shima mendekati dengan ramah, menanyakan kesehatannya untuk menunjukkan perhatian.

Situasi: Setelah upacara, Mitsumi tampak terisolasi karena insiden muntah yang memalukan. Shima yang baru masuk kelas dengan ramah menyapanya dan bertanya tentang kesehatannya untuk menghiburnya dan memastikan keadaannya sambil menunjukkan perhatian.

Tuturan:

志摩: 体調は平気なの？

Shima: *Taichou wa heiki nano?*

Shima: 'Kau merasa baik-baik saja?'

美津未: あっ吐いたらすっきり。

Mitsumi: *Aa haitara sukkiri.*

Mitsumi: 'Jauh lebih baik setelah muntah.'

(1/00:14:30)

Analisis:

a) Efek Kognitif

Shima menanyakan kondisi kesehatan Mitsumi untuk menunjukkan kepedulian dan membantu Mitsumi merasa lebih nyaman setelah insiden muntah yang memalukan.

b) Usaha Pemrosesan

Konteks insiden muntah di upacara masuk dan ekspresi canggung Mitsumi membuat pertanyaan Shima mudah dipahami sebagai ungkapan empati. Upaya Shima untuk menghiburnya yang relevan dengan situasi emosionalnya.

Implikatur dari pertanyaan interogatif Shima, 体調は平気なの adalah implikatur percakapan khusus. Implikatur ini muncul karena maknanya sangat bergantung pada konteks spesifik bahwa Shima mengetahui Mitsumi baru saja mengalami insiden muntah yang memalukan. Dalam situasi ini, pertanyaan tentang kondisi fisik Mitsumi menyiratkan bahwa Shima, berdasarkan pengamatannya terhadap insiden tersebut, berasumsi Mitsumi merasa canggung atau tidak sepenuhnya baik-baik saja secara emosional. Mitsumi memahami bahwa Shima tidak sekadar bertanya, melainkan menyiratkan empati dan upaya untuk menghibur dirinya tanpa mempermalukan, sesuai dengan prinsip relevansi yang membuat implikatur ini mudah dipahami.

3. Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur berskala terjadi ketika penutur menggunakan kata yang menunjukkan nilai tertentu pada sebuah skala nilai, misalnya, "semua", "sebagian banyak", "banyak", "beberapa", "sedikit" (Yule, 2006).

Data 3.



Gambar 3. Shima bertanya hal penting tidak banyak ke Mitsumi

Konteks: Shima, menasihati Mitsumi yang kebingungan memilih klub, ia bertanya secara retorik apakah banyak hal yang benar-benar penting dan ingin menenangkannya.

Situasi: Shima, dengan cermat bertanya retorik kepada Mitsumi apakah banyak hal yang sangat penting. Ia berusaha untuk menenangkan Mitsumi agar tidak terlalu khawatir tentang pemilihan klub yang dipikirkannya.

Tuturan:

志摩: 譲れないほど大事なものって。そんなにたくさんないでしょ？

Shima: *Yuzurenai hodo daiji na mono tte. Sonna ni takusan nai desho?*

Shima: 'Tidak ada banyak hal yang membuatmu mengorbankan segalanya, bukan?'

.....
(Mitsumi melihat ke arah Shima saat diberi nasihat)

(2/00:20:19)

Analisis:

a) Efek Kognitif

Shima menggunakan pertanyaan retorik untuk menenangkan Mitsumi yang kebingungan memilih klub, yang menunjukkan kepeduliannya dan mempertimbangkan bahwa tidak banyak hal yang benar-benar penting. Mitsumi memahami maksud Shima, meskipun hanya terdiam sebagai respons.

b) Usaha Pemrosesan

Konteks kebingungan Mitsumi tentang pemilihan klub membuat pertanyaan retorik Shima mudah dipahami sebagai nasihat untuk tidak terlalu khawatir. Mitsumi langsung mengaitkan pertanyaan ini dengan upaya Shima untuk menenangkannya yang relevan dengan situasi emosionalnya.

Implikatur dari pertanyaan interogatif Shima, 譲れないほど大事なもので。そんなにたくさんないでしょ？ adalah implikatur percakapan berskala. Implikatur ini muncul karena frasa そんなにたくさんない, yang berarti "tidak banyak hal", secara implisit menempatkan kuantitas hal penting pada level rendah. Dalam konteks kebingungan Mitsumi dalam memilih klub, Shima tidak hanya menyatakan fakta, melainkan menyiratkan nasihat untuk mengurangi tekanan emosional. Mitsumi memahami pertanyaan retorik ini sebagai upaya menenangkannya, mengundang persetujuan bahwa hanya sedikit hal yang benar-benar penting, yang sejalan dengan prinsip relevansi dalam situasi emosionalnya.

4. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah makna tambahan yang muncul langsung dari makna kata atau frasa tertentu dalam bahasa, bukan dari logika percakapan atau konteks (Yule, 2006).

Data 4.



Gambar 4. Guru bertanya ke Hanazono masih tidak bisa dihubungi

Konteks: Seorang guru pria bertanya kepada Hanazono, yang panik karena belum bisa menghubungi siswa kelas 10-3 yang terlambat.

Situasi: Di lorong dekat toilet, seorang guru pria bertanya dengan menyiratkan ekspektasi kemajuan serta mendorong Hanazono untuk menjelaskan. Hanazono menjawab dengan putus asa, dimana masih mencoba menelpon sambil meminta saran, sementara upacara sudah berlangsung.

Tuturan:

教師：まだ連絡つかないか？

Kyoushi: *Mada renraku tsukanai ka?*

Guru: 'Kau masih tidak bisa menghubunginya?'

花園：はい... どうしましょう？

Hanazono: *Hai... Dou shimashou?*

Hanazono: 'Ya. Kita harus bagaimana?'

(1/00:06:21)

Analisis:

a) Efek Kognitif

Guru bertanya tentang status komunikasi untuk memastikan kemajuan dan mendorong Hanazono mengambil tindakan lebih lanjut dalam situasi mendesak. Hanazono memahami urgensi pertanyaan dan merespons dengan keputusan.

b) Usaha Pemrosesan

Konteks upacara yang sedang berlangsung dan kepanikan Hanazono membuat pertanyaan guru mudah dipahami sebagai desakan untuk melaporkan kemajuan. Hanazono langsung mengaitkan pertanyaan ini dengan ekspektasi guru, terutama karena penggunaan kata *まだ* yang secara jelas menyiratkan bahwa komunikasi diharapkan sudah terjalin, sehingga meminimalkan usaha pemrosesan.

Implikatur dari pertanyaan interogatif guru pria, まだ連絡つかないか? adalah implikatur konvensional. Makna implisitnya bergantung pada penggunaan kata まだ yang secara konvensional menyiratkan ekspektasi bahwa suatu tindakan (menghubungi siswa) seharusnya sudah selesai. Tuturan ini memicu implikatur karena Hanazono memahami bahwa guru tidak hanya bertanya, melainkan menyiratkan urgensi dan ekspektasi yang tinggi, didasarkan pada konteks upacara yang sedang berlangsung dan kepanikan yang terlihat. Hanazono menginterpretasikan pertanyaan ini sebagai desakan untuk melaporkan kemajuan atau bertindak lebih lanjut, karena penggunaan まだ mengundang respons yang relevan dengan situasi mendesak, sesuai dengan prinsip relevansi.

Fungsi Implikatur

A. Asertif

Fungsi asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diucapkan, seperti meyakini, memprediksi, atau mengumumkan (Leech, 1983).

Data 5.



Gambar 5. Kinomoto bertanya kapan Mitsumi dan Shima mulai akrab

Gambar 5. Kinomoto bertanya kapan Mitsumi dan Shima mulai akrab

Konteks: Kinomoto, terkejut dengan panggilan “Mitsumi chan” dari Shima, ia kemudian bertanya kapan mereka mulai akrab dan penasaran dengan perkembangan hubungan mereka.

Situasi: Saat pagi hari di sekolah, Shima menyapa Kinomoto dan Mitsumi. Ketika Shima tanpa ragu menyapa Mitsumi dengan “Mitsumi chan”, Kinomoto langsung heboh dan penasaran dengan semangat bertanya kapan Shima mulai memanggil Mitsumi dengan nama depan.

Tuturan:

木之本: いつの間に 名前呼び?

Kinomoto: *Itsu no ma ni namae yobi?*

Kinomoto: ‘Sejak kapan panggil nama?’

志摩: ハハッいいでしょ。

Shima: *Hahah ii desho.*

Shima: ‘Itu bagus bukan?’

(2/00:15:28)

Analisis:

Kinomoto menggunakan tuturan implikatif interogatif, いつの間に 名前呼び?, berfungsi secara asertif untuk mengonfirmasi keyakinan dan pemahamannya tentang perubahan tingkat keakraban antara Shima dan Mitsumi, yang ditandai dengan penggunaan panggilan akrab “chan”. Pertanyaan yang diungkapkan dengan antusiasme dan rasa ingin tahu ini mencerminkan kejutan Kinomoto serta keinginannya untuk memahami perkembangan hubungan kedua temannya. Secara implisit, Kinomoto meyakini bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam hubungan Shima dan Mitsumi. Respon santai Shima yang menghindari jawaban langsung justru semakin menegaskan adanya perkembangan khusus tersebut, sekaligus menciptakan kesan misterius yang kian membangkitkan rasa penasaran Kinomoto.

B. Direktif

Fungsi direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar pendengar melakukan tindakan sesuai kehendak penutur, seperti meminta, mendorong, atau menyuruh (Leech, 1983).

Data 6.



Gambar 6. Nao bertanya masih ada sisa waktu ke Mitsumi

Konteks: Nao sangat kaget dengan pakaian nyentrik Mitsumi, ia bertanya dengan mendesak apakah masih ada waktu untuk memilihkan baju lain dan khawatir tentang penampilannya.

Situasi: Nao, dengan sedikit panik bertanya kepada Mitsumi apakah masih ada waktu untuk mengganti baju saat melihat pakaiannya yang nyentrik. Mitsumi yang menyadari kekhawatiran dan membantunya memperbaiki penampilan, langsung dengan singkat memberikan pernyataannya.

Tuturan:

ナオ: 待って 待って。おみつまだ時間ある？

Nao: *Matte matte. Omitsu. Mada jikan aru?*

Nao: 'Tunggu! Omitsu, apakah kau masih punya waktu?'

美津未: うん。

Mitsumi: *Un.*

Mitsumi: 'Ya.'

(3/00:12:58)

Analisis:

Nao menggunakan tuturan implikatur interogatif, おみつまだ時間ある？, yang berfungsi sebagai direktif karena meskipun terlihat seperti pertanyaan netral, sebenarnya mengandung desakan implisit agar Mitsumi mempertimbangkan untuk mengganti pakaiannya yang nyentrik. Tuturan ini, disampaikan dengan sedikit panik, mencerminkan kekhawatiran Nao terhadap penampilan Mitsumi dan keinginannya untuk segera mengambil tindakan sebelum terlambat. Dalam hal ini, Nao berusaha mendorong Mitsumi untuk menggunakan waktu yang tersedia untuk memperbaiki penampilannya. Respon singkat Mitsumi menunjukkan bahwa ia memahami urgensi dalam pertanyaan Nao, sekaligus membuka ruang untuk tindakan lebih lanjut, yaitu menyetujui untuk berganti pakaian.

C. Ekspresif

Fungsi ekspresif tindak tutur yang mengungkapkan sikap atau emosi penutur, seperti berterima kasih, meminta maaf, memaafkan atau bersimpati (Leech, 1983).

Data 7.



Gambar 4.7 Yuzuki bertanya kondisi Mitsumi

Konteks: Yuzuki, melihat Mitsumi melamun saat obrolan tentang klub ketika mereka sedang makan siang, ia bertanya dengan lembut apakah ia baik-baik saja, khawatir dengan kegelisahannya.

Situasi: Saat jam makan siang, teman-teman sibuk berdebat tentang manfaat masing-masing klub untuk bekal masuk perguruan tinggi, Mitsumi terdiam menyadari dia belum memiliki rencana jelas. Kemudian Yuzuki memperhatikan Mitsumi yang tiba-tiba diam dan melamun saat mereka berdiskusi tentang pemilihan klub, Yuzuki yang peduli bertanya apakah ia baik-baik saja.

Tuturan:

結月: みつみ大丈夫？

Yuzuki: *Mitsumi daijoubu?*

Yuzuki: 'Mitsumi, kamu baik-baik saja?'

美津未: う...うん だい...

Mitsumi: *U... Un dai...*

Mitsumi: 'Y-Ya. Aku...'

(2/00:16:12)

Analisis:

Yuzuki menggunakan tuturan implikatur interogatif, みつみ大丈夫?, yang berfungsi sebagai ekspresif karena bertujuan untuk menunjukkan kepedulian dan empati terhadap keadaan emosional Mitsumi yang sedang melamun. Tuturan ini, disampaikan dengan penuh perhatian, mencerminkan kepekaan Yuzuki dalam membaca perubahan perilaku Mitsumi di tengah diskusi tentang klub sekolah. Dalam hal ini, Yuzuki secara implisit mengungkapkan kekhawatirannya sekaligus membuka ruang bagi Mitsumi untuk berbagi kegelisahannya. Respon Mitsumi yang terbata-bata menunjukkan bahwa ia sedang berusaha mengumpulkan pikiran namun sekaligus tersentuh oleh perhatian Yuzuki, menciptakan momen intim dalam hubungan pertemanan mereka.

D. Komisif

Fungsi komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa depan, seperti berjanji, menawarkan, berniat, atau bersedia (Leech, 1983).

Data 8.



Gambar 4.7 Mitsumi bertanya untuk menukar kontak bersama Kurume Makoto

Konteks: Mitsumi dengan momen kebersamaan di Star Max bersama Shima dan Kurume Makoto, Mitsumi bertanya kepada Kurume dengan sedikit gugup, apakah mereka bisa bertukar kontak yang dimana ingin mempererat pertemanan.

Situasi: Mitsumi, dengan senyum polos, bertanya kepada Kurume Makoto apakah mereka bisa bertukar kontak setelah momen ia menyadari maksud pernyataan Shima tentang hal yang membuat akrab, seperti yang mereka lakukan hari ini di Star Max. Membuat Kurume tersipu malu menyetujui ajakan tersebut.

Tuturan:

美津未: あっ...く... 久留米さん連絡先 交換しない?

Mitsumi: A'... Ku... Kurume san renraku-saki koukan shinai?

Mitsumi: 'K-Kurume. Mau bertukar nomor ponsel?'

誠: うん。

Makoto: Un.

Makoto: 'Tentu.'

(3/00:10:24)

Analisis:

Mitsumi menggunakan tuturan implikatur interogatif, あっ...く... 久留米さん連絡先 交換しない?, yang berfungsi sebagai komisif karena merupakan penawaran untuk membangun komitmen pertemanan yang lebih erat di masa depan. Tuturan ini, disampaikan dengan sedikit gugup, mencerminkan ketulusan Mitsumi dalam ingin melanjutkan interaksi mereka setelah momen kebersamaan di Star Max. Dalam hal ini, Mitsumi secara implisit berjanji untuk mempertahankan komunikasi dengan Kurume. Respon singkat Kurume yang disertai rasa malu menunjukkan bahwa ajakan ini berhasil menyentuh hatinya dan diterima dengan baik, menandai awal dari sebuah ikatan pertemanan baru.

E. Deklaratif

Fungsi deklaratif adalah adalah tindak tutur konvensional, dan kekuatannya berasal dari peran yang dimainkannya, seperti memutuskan, melarang, menolak, menunda, memveto, atau menjatuhkan hukuman (Leech, 1983).

Data 9.



Gambar 4.9 Shima bertanya menyindir apakah benar Kanechika seorang penulis naskah

Konteks: Kanechika bersikeras Shima adalah mantan aktor cilik, membuat Shima kesal dan menyindirnya.

Situasi: Kanechika terus mendesak Shima, meyakini dia adalah aktor cilik bernama Kanade-kun. Shima kesal dan menyindir Kanechika secara restoris, karena tidak bisa membaca suasana. Setelah melontarkan sindiran, Shima pergi meninggalkan Kanechika yang merespon dengan singkat memahami maksud Shima yang menyindirnya.

Tuturan:

志摩: そんなことも察せられなくてよく劇作家とか言えましたね？失礼します。

Shima: *Sonna koto mo sasserarenakute yoku gekisakka toka iemashita ne? Shitsureshimasu.*

Shima: 'Kau tak bisa membuat kesimpulan, tapi masih menyebut dirimu penulis naskah? Permisi.'

兼近: ほお。

Kanechika: *Hoo.*

Kanechika: 'Oh?'

(2/00:21:26)

Analisis:

Shima menggunakan implikatur tuturan interogatif, そんなことも察せられなくてよく劇作家とか言えましたね, yang berfungsi sebagai deklarasi penolakan terselubung melalui bentuk pertanyaan retorik. Intonasi naik di akhir kalimat tanya membedakannya dari pernyataan, memberikan tanda suara yang memperkuat fungsi meminta respons (Morikawa, 2007). Tuturan ini, disampaikan dengan nada sinis, mencerminkan penolakan Shima terhadap klaim Kanechika. Dalam hal ini, Shima tidak hanya menyangkal identitas sebagai mantan aktor cilik tetapi juga secara performatif mengakhiri diskusi tersebut. Respon Kanechika yang terhenti membuktikan efektivitas tuturan ini dalam menciptakan realitas baru di mana Shima berhasil menegaskan batasan dan mengakhiri interogasi yang tidak diinginkan.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan total 38 tuturan interogatif yang mengandung implikatur pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3, yang merefleksikan beragam dinamika hubungan antarkarakter. Dari jumlah tersebut, implikatur percakapan umum (18 data) dan fungsi ekspresif (15 data) menunjukkan dominasi signifikan, diikuti oleh implikatur percakapan khusus (15 data), implikatur percakapan berskala (2 data), dan implikatur konvensional (3 data), serta fungsi direktif (9 data), asertif (7 data), komisif (6 data), dan deklaratif (1 data). Dominasi ini terjadi karena tuturan interogatif berfungsi sebagai strategi linguistik yang halus dan sopan untuk memelihara harmoni sosial. Implikatur percakapan umum yang spontan dan efektif membantu menyampaikan maksud tanpa perlu konteks spesifik yang rumit, menjadikannya mudah dipahami dan sejalan dengan prinsip relevansi yang meminimalkan usaha pemrosesan kognitif. Fungsi ekspresif yang dominan memperkuat hal ini, karena kesopanan merupakan aspek penting yang mendukung pembangunan hubungan antarkarakter (Untiani et al., 2021) dengan menjadi sarana efektif untuk menyampaikan emosi, simpati, atau kekhawatiran secara tidak lugas. Kombinasi teori Sperber & Wilson (1995), Yule (2006), dan Leech (1983) secara kolektif berhasil memperkaya kajian pragmatik dan membantu memahami nuansa komunikasi implikatur dalam konteks budaya Jepang.

Penelitian ini terbatas pada jenis dan fungsi implikatur dalam tuturan interogatif pada episode 1-3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan memasukkan lebih banyak episode *anime Sukippu to Roofaa* atau *anime* lain dengan *genre* serupa untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola komunikasi implikatur menggunakan tuturan selain interogatif, seperti deklaratif dan imperatif. Penelitian

lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur frekuensi jenis dan fungsi implikatur, serta mengeksplorasi implikatur dalam media lain seperti drama atau film Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajis, S. A., & Susanti, H. (2021). Analisis Tindak Tutur Yang Mengandung Implikatur Dalam Drama *Ansangu Shinderera Byouin Yakuzaishi No Shohousen*. *Idea: Jurnal Sastra Jepang*, 3(2), 76-86. <https://doi.org/10.33751/idea.v3i2.4476>
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama *My Boss My Hero* (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(3), 394-406. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v3i2.12137>
- Dewi, S. Y. & Aibonotika, A. (2022). Implicature in Interrogative Utterances on Anime Detective Conan (Meitantei Conan). *Jom Fkip-Ur*, 9. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/download/31786/3059586>
- Kukuh, B. B. F., & Rusmiyati. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Serta Implikatur Percakapan dalam Anime Moriarty The Patriot (憂国のモリアーティ) Season 1. *Jurnal Hikari*, 6(1), 293-308. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/47545A>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Legisyha, A., Shanty, I. ., Suhardi, Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun. (2024). Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Dalam Film *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 168-180. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i2.3990
- Malayu, S. M., Muliadi, Y. A., & Mayasari, L. (2023). Aimai in Japanese Implicature: A Pragmatic Study. *Migration Letters*, 20(5), 713-727. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i5.4060>
- Morikawa, M. (2007). Japanese Interrogative Sentences Revisited. *Journal of School of Foreign Languages* 28, 1990. <https://www.researchgate.net/publication/255639933>
- Mulya, I. G. B. A., Hermawan, G. S., & Adnyani, K. E. K. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film *Ano Hi Mita Hana* Karya Nishiura Masaki. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 117-128. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34499>
- Nurzabera, Malik, A., Lolita, A., Wahyusari, A., Elfitra, L., & Andheska, H. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif Penjual dalam Percakapan Transaksi Jual Beli. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 1-11. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3110
- Pramesti, P. D. M. Y., NL, S. B., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2019). The Relationship Between The Concept of Pdr and The Practice of Brown & Levinson's Politeness Strategies by Indonesian Caregivers in The Domain of Elderly Care in Japan. *E-Journal of Linguistics*, 13(1), 13-23. <https://doi.org/10.24843/E-JL.2019.V13.I02P02>
- Pramesti, P. D. M. Y., Beratha, N. L. S., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2019). The role of indonesian caregivers' nonverbal elements and face threatening acts toward the aged. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(9), 1243-1252. <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0909.23>
- Pramesti, P. D. M. Y. (2020). Direct Speech Acts, Face Threatening Towards the Elderly and Politeness in the Speeches of Indonesian Careworkers. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, 1(2), 59-71. <https://doi.org/10.52232/ijolida.v1i2.24>
- Sperber, D., Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition* (2nd ed). Cambridge: Blackwell University.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, Aibonotika, A., & Suri, I. (2022). Implikatur Dalam Anime Blue Period Karya Sutradara Koji Masunari. *Prasi*, 17(02), 120-134. <https://doi.org/10.23887/prasi.v17i02.48631>
- Untiani, S., Adnyani, K. E. K., & Suartini, N. N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Anime *Servant X Service* (Episode 1 Sampai 13). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(1), 14-25. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.32205>
- Wedananta, K. A., Nitiasih, P. K., & Kaewsard, A. (2020). Conversational Implicature In Advertisement Slogans Embedded With Sexual Content: A Lecturer Analysis In Business Class. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 284-293. <https://dx.doi.org/10.31940/soshum.v10i3.1902>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (1st ed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.